

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN SALAT PADA ANAK DI LINGKUNGAN
KELUARGA DI DESA TAMPELAS KECAMATAN SEPANG
KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



Oleh:

Andilau

NIM. 1601112083

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2020 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andilau
Nim : 1601112083
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Perlaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak Di Lingkungan Keluarga”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.



NIM. 160 111 2083

PERSETUJUAN SKRIPSI

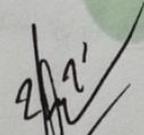
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak Lingkungan Keluarga
Nama : Andilau
Nim : 1601112083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S 1)

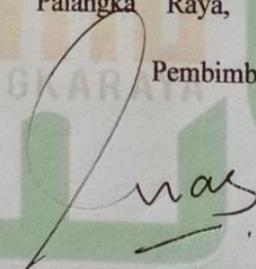
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 05 Mei 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

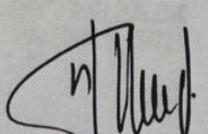

Dr. Jasmari, M. Ag
NIP. 19620815 199102 1 001

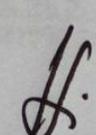

Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Andilau

Palangka Raya, 05 Mei 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **ANDILAU**

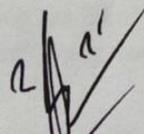
NIM : **1601112083**

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN SALAT PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

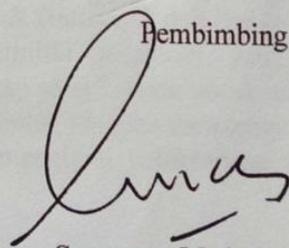
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Dr. Jasmani, M. Ag
NIP. 19620815 199102 1 001

Pembimbing II,



Surawan, M. S. I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas

Nama : Andilau

Nim : 1601112083

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

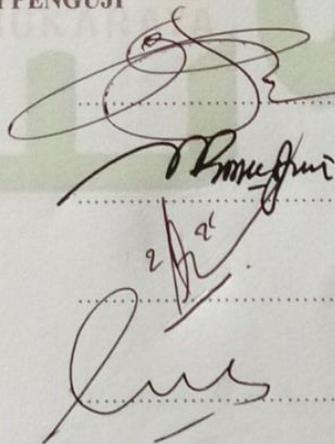
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 28 Mei 2020 M/ 5 Syawal 1441 H

TIM PENGUJI

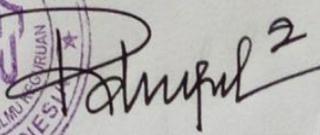
1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Normuslim, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Dr. Jasmani, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya




Dekan Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN SALAT PADA ANAK DI LINGKUNGAN
KELUARGA DI DESA TAMPELAS KECAMATAN SEPANG
KABUPATEN GUNUNG MAS**

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, ditemukanlah sesuatu yang unik kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas, banyak anak-anak yang sudah mengamalkan ibadah terutama dalam sholat wajib berjama'ah di masjid Jami At-Taqwa, yaitu masjid yang berada di Desa Tampelas. Setelah peneliti melakukan prasurvei dilapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati sekarang ini ketika tiba salat Maghrib dan salat Isya, banyak anak-anak yang mengikuti salat berjamaah di masjid Jami At-Taqwa.

Sedangkan rumusan masalah yang diteliti, yaitu pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Serta problematika dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kabupaten Gunung Mas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan selanjutnya dapat menggambarkan pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga secara lugas dan terperinci.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan salat untuk anak di lingkungan keluarga cukup baik. Problematika yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan salat untuk anak di lingkungan keluarga ialah berasal dari diri anak (intrinsik) dan berasal dari luar diri anak (ekstrinsik) kedua-keduanya memiliki pengaruh yang berperan menentukan keberhasilan penanaman pelaksanaan salat kepada untuk anak. Solusi yang orang tua lakukan ialah keterbukaan dan orang tua mau mendengarkan keluhan anak yang membuat anak tidak mau mengikuti pelaksanaan pendidikan salat.

KATA KUNCI : Pelaksanaan, Pendidikan, Salat, Keluarga.

IMPLEMENTATION OF SALAT EDUCATION IN CHILDREN IN THE FAMILY ENVIRONMENT IN TAMPELAS VILLAGE, SEPANG DISTRICT, GUNUNG MAS DISTRICT

ABSTRACT

As time goes by, something unique is found in today's society is the lack of intensity of guidance given by parents to their children. In Tampelas Village, Sepang Subdistrict, Gunung Mas Regency, many children who have already practiced worship, especially in prayer, are required to congregate at the Jami At-Taqwa mosque, the mosque in Tampelas Village. After the researchers conducted a field survey directly the researchers saw and looked at this time when the Maghrib and Isha Prayer arrived, many children took part in congregational prayers at the Jami At-Taqwa mosque.

While the formulation of the problem under study, namely the implementation of prayer education in children in the family environment of Tampelas Village, Sepang District, Gunung Mas Regency. As well as problems and solutions in the implementation of Salat education for children in the family environment of Tampelas Village, Gunung Mas Regency.

The approach used in this study is a qualitative and descriptive approach so that researchers can find out and then can describe the implementation of prayer education in children in the family environment in a straightforward and detailed manner.

Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of Salat education for children in the family environment is quite good. The problems faced by parents in instilling Salat education for children in the family environment are derived from the child's self (intellectual) and comes from outside the child's self (extriksik) both of them have an influence that plays a role in determining the success of the implementation of prayer to children. The solution that parents do is openness and parents want to listen to children's complaints that make children not want to follow the implementation of prayer education.

KEYWORDS : Implementation, Education, Prayer, Family.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak Di Lingkungan Keluarga”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam peneltian ini..
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil. I. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.

6. Para pembimbing yakni pembimbing 1 Bapak Dr. Jasmani, M. Ag dan pembimbing II Bapak Surawan, M. S. I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Camat Sepang Ibu Rosalia, S. Sos dan Kepala Desa Tampelas Ibu Mine, Kabupaten Gunung Mas yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamn*.

Palangka Raya, 05 Mei 2020

Penulis

Andilau

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
ابْنَ عَشْرِ

Artinya : Rasulullah bersabda, 'Ajarkanlah kepada anak kecil untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun'. (HR. Tirmidzi). (Albani 2007: 342)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'Ain
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	,
14.	ص	:	Sho	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/ī
3. Ahammah Panjang : Ū/ū
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis ĩ, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan ũ. Misalnya:

القارعة	<i>al-qâri'ah</i>
المساكين	<i>al-masâkin</i>
المفلحون	<i>Al-muflihũn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكافرون	<i>al-kâfirũn</i>
----------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbutah
Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengha kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. misalnya:

وهو خير الرازقين	<i>Wa huwa khair ar-râzikin</i>
------------------	---------------------------------

Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercintaku, Ibu Rosminah dan Alm Bapak Hanan yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan studi saya ini.

Tidak lupa, saudara-saudara saya yaitu Riki dan Susi yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini .

Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Semua keluarga dan sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Hasil Penelitian Sebelumnya	10
G. Definisi Operasional	13
BAB II TELAAH TEORI	14
A. Deskripsi Teoritik	14
1. Pelaksanaan Pendidikan Salat.....	14
2. Perkembangan Pertumbuhan Pada Anak	24
3. Lingkungan Keluarga.....	26
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	29
1. Kerangka Berpikir.....	29

	2. Pertanyaan Penelitian.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN.....	33
	A. Jenis Metode Penelitian.....	33
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
	1. Tempat Penelitian.....	35
	2. Waktu Penelitian.....	35
	C. Instrumen Penelitian.....	35
	D. Sumber Data.....	37
	1. Sumber Data Primer.....	37
	2. Sumber Data Sekunder.....	37
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
	1. Observasi.....	38
	2. Wawancara.....	39
	3. Dokumentasi.....	40
	F. Teknik Pengabsahan Data.....	40
	G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	43
	A. Gambaran Umum Desa Tampelas.....	43
	1. Letak Geografis Wilayah Desa Tampelas.....	43
	2. Keadaan Penduduk.....	43
	B. Hasil Penelitian.....	44
	1. Tujuan Ibadah.....	45
	2. Materi.....	46
	3. Metode.....	47
	4. Media.....	48
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	49
	A. Pelaksanaan pendidikan salat.....	49
	1. Tujuan Salat.....	49
	2. Materi.....	74
	3. Metode.....	52
	4. Media.....	54

B. Problematika dan solusi pelaksanaan pendidikan salat	55
1. Problematika pendidikan salat	55
2. Solusi	86
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenjang pendidikan.....	44
-----------------------------------	----



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	32
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pendidikan orang tua di lingkungan keluarga tentunya berbeda-beda terhadap anak. Bahkan keluarga menjadi salah satu lembaga pendidikan pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena anak dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga, serta akan berkembang menuju dewasa. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut akan terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini datang dari keluarga itu sendiri bagaimana keluarga tersebut bisa menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan dan serta berpengatahuan yang luas. Dengan kata lain, keluarga berperan serta bertanggung jawab dalam menentukan pola pendidikan yang akan diberikan kepada anak.

Peranan keluarga yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, tidaklah mudah dan membutuhkan waktu serta kesabaran yang tinggi, tidak hanya sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tetapi seharusnya secara terus-menerus dan tidak terputus. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Anak merupakan anugrah dari Allah swt yang harus dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya

seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya (Rahman, 2005: 23).

Menurut Zakiah Daradjat (2005: 69), bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (umur 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang sholeh atau sholehah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, dan dengan sesama makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran Islam. Menurut para ulama, ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak (Sulaiman, 2012: 4). Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagaman anak, maka orang tua sebaiknya menanamkan pendidikan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak, sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh oleh lingkungan masyarakat yang tidak baik. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan tersebut dengan sendirinya (Daradjat, 2005: 126).

Segep usaha serta kesabaran dari orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperkenalkan dan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Mulai dari belajar salat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan lafal Arab dan bacaan Al-Qur'an. Misalnya dalam salat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah salat pada anak sejak dini. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ
عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar-Rabi' bin Sabrah Al Juhani memberitahukan kepada kami dari pamannya -Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah- dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah bersabda, 'Ajarkanlah kepada anak kecil untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun'. (HR. Tirmidzi). (Albani 2007: 342)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah salat, membimbing dan melatih agar rajin beribadah salat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah salat bagi anak harus dicari oleh orang tuanya sebagaimana harus meniru dan mencontoh tauladan dari Luqman Al Hakim yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman [31]: 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman [31]: 17) (Departemen Agama RI, 2006: 582).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah salat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah SWT, dan usaha yang dilakukan oleh orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Ibadah salat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, pengertian ibadah salat adalah “ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam”. Ibadah salat merupakan fardhu ‘ain yang artinya setiap orang yang telah baligh dan berakal sehat memiliki

kewajiban untuk menegakkan ibadah salat. Pada dasarnya kewajiban salat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, dan terhadap anak kecil memang salat belum diwajibkan, namun alangkah lebih baiknya kita sebagai orang tua menanamkan nilai keagamaan kepada anak terutama ibadah salat pada anak sejak dini.

Agar ketika ia menginjak umur tujuh tahun yaitu umur dimana anak sudah diharuskan menjalankan ibadah salat, anak tersebut dapat terbiasa atau terlatih mengerjakan ibadah salat, tanpa disuruh oleh orang tuanya dan dengan sendirinya anak akan menjalankan salatnya karena sudah tertanam dalam diri anak tersebut. Ditengah derasnya arus globalisasi yang semakin pesat dan kehidupan yang semakin materialistis turut pula mempengaruhi kesadaran umat Islam terhadap pentingnya salat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan akan kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Di tengah kehidupan yang seperti itu, pendidikan keagamaan sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada individu secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak.

Orang tua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani pada anak, tetapi jauh lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani pada anak, di antaranya dengan memberi pendidikan agama yang benar dan baik. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan ibadah salat yang merupakan kewajiban umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT didalam Qur'an surah At-Tahrim [66]: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim [66]: 6) (Departemen Agama RI, 2006: 820).

Keberhasilan pendidikan yang didapat pada diri seseorang bergantung pada keberhasilan pendidikannya pada masa kanak-kanak. Anak adalah generasi penerus, sebagai dalam proses perkembangan serta pendidikan, seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak, maka peran orang tua yang sangat menentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membantu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014: 207).

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberikan perhatian sangat minim dilakukan oleh orang tua.

Di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas, banyak anak-anak yang sudah mengamalkan ibadah terutama dalam sholat wajib berjama'ah di masjid Jami At-Taqwa, yaitu masjid yang berada di Desa Tampelas. Setelah peneliti melakukan prasurvei dilapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati sekarang ini ketika tiba salat Maghrib dan salat Isya, banyak anak-anak yang mengikuti salat berjamaah di masjid Jami At-Taqwa. Terdapat juga anak-anak yang masih didampingi oleh orang tuanya, karena takut akan mengganggu jamaah yang lain ketika melaksanakan salat. Tidak sedikit juga anak-anak dibiarkan, tidak dilatih untuk mengerjakan salat berjamaah oleh orang tuanya, mereka masih bermain dan duduk santai disaat anak yang lain mengerjakan salat di masjid secara berjamaah.

Berdasarkan penuturan Bapak Dedy Perwira (Sabtu, 26 Januari 2019, 18:10 WIB) peneliti mengetahui bahwa salah satu cara yang dominan dilakukan oleh orang tua dalam membantu anaknya menanamkan ibadah salat sejak dini adalah melalui pendidikan, yaitu memasukkan anak ke dalam taman pendidikan Al-Qur'an atau yang biasa disebut TPA, serta penekanan pengajaran yang diajarkan di rumah oleh orang tua sebagai pembentukan karakter anak tersebut (Dedy Perwira, 2019).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka kiranya sangat diperlukan dalam era sekarang ini bagi orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan terutama ibadah salat pada anak, karena agar ketika dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya. Dari pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dituangkan dalam

proposal ini yang berjudul **“Pelaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka pembahasan dalam penelitian ini akan fokus sesuai dengan penjelasan latar belakang. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dibatasi dengan pelaksanaan pendidikan salat Pada anak Di Lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.
2. Penelitian ini akan dibatasi pada anak umur 4-10 tahun Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tujuan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas?
2. Bagaimana materi pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas?
3. Bagaimana metode pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas?
4. Bagaimana media pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas?

5. Apa saja problematika dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kabupaten Gunung Mas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan salat pada anak dalam lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.
2. Mengatahui problematika dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran, khususnya bagi orang tua sebagai gambaran untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat terutama orang tua tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga agar

dapat diterap dan sebagai bahan rujukan referensi untuk pelaksanaan pendidikan salat dikeluarga.

- b. Untuk menambah koleksi perpustakaan IAIN Palangka Raya khususnya pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya.

F. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan ibadah salat pada anak, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini. Diantara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yakni antara lain:

1. Skripsi karya Unayah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011, yang berjudul **“Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Salat Anak Usia 7-10 Tahun”**. Skripsi ini membahas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan orang tua dalam pendidikan ibadah anak usia 7-10 tahun di lingkungan RT 07 / 01 Cilincing. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam membiasakan anaknya salat, serta untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami orang tua dalam membiasakan anak salat. Persamaan dengan penelitian ini ialah peranan orang tua dalam membiasakan anak usia 7-10 tahun mengerjakan ibadah salat dan masalah yang dihadapi orang tua, sedangkan perbedaannya ialah terletak di cara

dan strategi dari orang tua dalam pemberian materi pendidikan salat kepada anak dengan usia 7-10 tahu.

2. Skripsi karya Suwanto, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Tahun 2015, yang berjudul **“Peranan Keluarga Terhadap Anak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang”**. Tujuan yang ingin dicapai skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan salat fardhu anak dalam lingkungan keluarga, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan salat fardhu pada anak, dan upaya yang dilakukan keluarga untuk menghadapi kendala tersebut. Persamaan dengan penelitian ini ialah peranan keluarga untuk pendidikan islam dan mengajarkan tata cara salat dan kendala keluarga untuk mendidik anak. Sedangkan perbedaannya ialah peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan salat yang lebih menjurus ke isi pendidikan salat tidak membahas islam keseluruhan tetapi mengambil pendidikan salat saja.
3. Skripsi karya Ahmad Nur Santo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung, Tahun 2011, yang berjudul **“Menanamkan Kegemaran Salat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga”**. Hasil dari skripsi ini ialah pelaksanaan salat bagi anak adalah sebuah upaya pembiasaan dan bukan kewajiban , orang tua adalah sosok utama dalam pendidikan keagamaan anak dan diperlukan pola pengasuhan yang tepat dalam

pendidikan salat, anak usia 6-12 tahun berada dalam fase tamyiz dan masa belajar dimana ia sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kiri sehingga usia ini wajib memrintahkan anak untuk menjalankan salat, terdapat beberapa tahapan dan metode dipergunakan dalam pendidikan salat sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Persamaan ialah pendidikan salat di dalam keluarga bagaiman anak sehingga gemar atau tidak terpaksa untuk mengerjakan dari pada salat. Sedangkan perbedaan yaitu pada usia anak yang akan diberikan pendidikan salat secara intensif dan berbagai cara untuk anak tersebut terbiasa mengerjakan ibadah salat.

4. Skripsi karya Ernaya Amor Bhakti, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017, yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”**. Hasil dari skripsi ialah pelaksanaan peran orang tua dalam menanamkan ibadah salat anak dengan berbagai tantangan karakter dan kesukaan anak dalam menanggapi perlakuan orang tuanya. Persamaan dari penelitian ini ialah peran orang tua menanamkan ibadah salat kepada anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada usia yaitu 7-10 tahun sebagai acuan untuk dijadikan sample penelitian.
5. Skripsi karya Ni'mah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya,

Tahun 2016, yang berjudul **“Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya”**. Hasil dari skripsi ialah peranan orang tua yang sedangkan lingkungan tempat tersebut pasar yang berarti sangat ribut dan tidak pernah berhenti segala aktivitas jual beli namun yang terjadi orang tua bisa membimbing anak untuk rajin mengerjakan sholat lima waktu. Persamaan penelitian ini ialah peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah salat serta kendala yang dihadapi orang tua yaitu anak itu sendiri dengan lingkungan. Sedangkan perbedaan penelitian ialah pada lingkungan, penelitian saya melihat peranan orang tua menanamkan pelaksanaan salat pada anak di lingkungan keluarga dan terletak juga perbedaannya yaitu pada usia anak.

G. Definisi Operasional

Pelaksanaan salat merupakan proses ibadah yang dilakukan seorang hamba, sebagai sarana pendekatan kepada Allah SWT. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pendidikan anaknya di lingkungan keluarga, sebagai awal penentu proses keberhasilan pelaksanaan salat.

Adapun pelaksanaan pendidikan salat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah meliputi langkah-langkah, materi, dan tindakan orang tua kepada anak saat berumur 4-10 tahun di lingkungan keluarga desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pelaksanaan Pendidikan Sholat

a. Pengertian pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70).

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus

dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula (Syukur, 1987: 40).

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
- 2) *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- 3) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi

program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program.

- 4) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*), yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu:

- a) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan.
 - b) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan.
 - c) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.
- b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Theodore Meyer Greene, pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna.

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2011: 2).

Pernyataan secara filosofis apa itu pendidikan harus diangkat pada level konsep yang tinggi, sehingga terlepas dari pengertian yang hanya melihat pendidikan sebagai kegiatan belajar mengajar saja dan suatu usaha membantu orang lain menjadi manusia terdidik, dan ini muncul sebagai fenomena sosial.

Secara prinsip pernyataan filosofis harus memberi identitas pada pendidikan yang berbeda dengan yang lain bersifat “cross culture” artinya bahwa kita melihat pendidikan itu dengan konsep yang lebih luas dan lintas kultural yang memandang manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial yang secara akumulatif mempengaruhi proses pendidikan (Sagala, 2011: 5).

Ada berbagai rumusan yang dikemukakan untuk memahami yang dikemukakan untuk memahami apa itu pendidikan, diantaranya ada yang

melihat dari berbagai sudut pandang keilmuan tertentu seperti pandangan (Sagala 2011: 5-6).

- 1) Sosiologik memandang pendidikan dari aspek sosial, yaitu mengartikan pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi. Pandangan tradisi sosial selama ini melihat bahwa pendidikan itu bertujuan agar orang lain menjadi terdidik, dan untuk menjadi terdidik mereka harus belajar.
- 2) Antrophologik memandang pendidikan adalah enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya dari generasi ke generasi (mengartikan pendidikan sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya).
- 3) Psikologik memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu, yaitu mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pendidikan sebagai suatu sistem adalah suatu keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan.
- 4) Ekonomi, yaitu memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human capital*) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.
- 5) Politik yang melihat pendidikan adalah proses menjadi warga negara yang diharapkan (civilisasi) sebagai usaha pembinaan kader

bangsa yang tangguh. Konsep politik menjadi dasar penyelenggaraan sistem pendidikan makro nasional. Karena itu politik dimaknai sebagai pembentukan dan aksi-aksi koalisi (kelompok-kelompok) yang bertujuan untuk mempengaruhi nilai (tujuan) yang mana yang akan diimplementasikan pemerintah.

Pendidikan mempunyai objek materi manusia, maka nilai-nilai yang berkenaan kemanusiaan menjadi muatan dalam teori pendidikan. Dalam teori pendidikan tentu menjadi pertimbangan penting pengertian dasar tentang manusia seperti materialis-spiritual yaitu terbentuknya aku, historisitas adalah pertumbuhan dan perkembangan individu secara kontinu dengan memperhatikan latar belakang keadaan sekarang dan masa yang akan datang, sosialitas, etis yaitu terbentuknya keterkaitan struktur kejiwaan individu dan tata pergaulan dengan nilai-nilai kesusilaan agar dapat dicapai ketentrangan dan ketenangan, dan religius yaitu manusia berhadapan dan berhubungan dengan penciptanya yaitu Tuhan seru sekalian alam. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Teori pendidikan juga perlu menggunakan referensi hubungan pribadi dengan pribadi (Sagala, 2011: 7).

Pendidikan adalah suatu proses, tehnik, dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransfer suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir yang berlangsung dalam jangka waktu yang relative lama. Sedangkan menurut

pusat bahasa departemen pendidikan nasional, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Harsono, 2011: 162).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. pasal 1).

Menurut Bastri pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari (Tatang, 2012: 14). Sedangkan pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku,

dalam waktu yang relative singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori (Hasibuan, 2001 : 69).

Disamping bekerja seringkali pendidikan merupakan syarat pokok untuk memegang fungsi tertentu, pada dasarnya fungsi pendidikan adalah sama dengan fungsi latihan yaitu memperlancar dalam melaksanakan tugas, kegiatan memperbaiki dan pengembangan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan pegawai yang bersangkutan. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem organisasi. Adanya pegawai yang baru dan yang akan menempati posisi baru, mendorong pihak kepegawaian senantiasa menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan.

Menurut Andrew F. Sikula pengembangan mengacu pada masalah staff dan personel adalah suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan mana manager belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.

c. Pengertian Salat

Salat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat ialah rukun-rukun yang khusus dan bacaan-bacaan tertentu atau ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai niat.

Dari pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan tentang salat adalah suatu perbuatan dan ucapan yang menghadirkan dua sisi yaitu hati dan pikiran yang fokus tidak menhayal apa pun selain mengingat bacaan dan mengingat syarat dan rukun salat itu sendiri, yang dikerjakan dengan tenang dan khudyu' serta ikhlas untuk menagungkan Allah semata-mata dalam mengharapkan keridhaan-Nya (Salih, 2006: 27).

Salat dari bahasa Arab *As-sholah*, salat menurut Bahasa/Etimologi berarti do'a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya (Rasyid, 2010: 53). Adapun materi pendidikan salat sebagai berikut:

- 1) Syarat-syarat wajib salat.
- 2) Syarat-syarat sah salat.
- 3) Rukun salat
- 4) Sunnah-sunnah salat.
- 5) Hal-hal yang membatalkan salat (Rasyid, 2015: 64-100).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan shalat adalah memberikan serta mengajarkan ilmu pengetahuan shalat kepada orang lain melalui prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga diharapkan dapat mengubah sikap dalam usaha sadar dan terencana. Sebagaimana Firman-Nya dalam Qur'an Surah Al-Ankabut [29]: 45., sebagai berikut:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut 29:45) (Departemen Agama RI, 2006. 566).*

Kesimpulannya dari paparan diatas bahwa pelaksanaan pendidikan shalat ialah tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, yang bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem secara sungguh-sungguh dalam proses.

Teknik dan metode belajar mengajar dengan maksud mentransferkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya terumata dalam hal kewajiban sebagai umat muslim yang taat

akan perintah Allah yaitu menjalankan perintah salat sehari semalam sebanyak lima waktu.

2. Problematika dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan salat di lingkungan keluarga

a. Problematika

Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang cita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarahkan kepada sesuatu seperti diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan.

Sedikitnya ada tiga bentuk problem pembelajaran : pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seseorang dalam menyikapi atau persepsi terhadap proses pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi seperti adanya kekurangan kehormonisan (Muchith, 2008: 9-10).

b. Solusi

Solusi adalah cara pemecahan/penyelesaian masalah tanpa tekanan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan solusi adalah penyelesaian, pemecahan (masalah dan sebagainya) atau jalan keluar (Chatib, 2011: 23). Peranan suatu lembaga pendidikan yang mempengaruhi pendidikan anak adalah lembaga pendidikan keluarga. Peranan keluarga memegang peranan penting pendidikan anak. Menurut para ahli psikologi, lingkungan yang banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama yang dialami oleh anak.

Ahmadi (2004; 167) menyebutkan “keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi”. Keluarga dilihat dari segi pendidikan merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial) keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai ikatan yang kuat dan saling kerja sama, dan saling memberi kasih sayang (Hasbullah, 2009: 87).

Peranan keluarga (orang tua) dalam pendidikan anaknya tidak hanya memberikan sebatas pendidikan saja atau memberikan uang yang cukup, tetapi juga dengan pengasuhan dari orang tua, dengan memberi perhatian, kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari anggota keluarga. Ada beberapa orang tua yang memberikan anak berupa materi saja, mungkin karena kesibukan mereka bekerja mencari nafkah. Hal ini

tergantung dari masing-masing orang tua dalam mendidik anak, semua akan berjalan dengan baik apabila orang tua mampu membagi waktu, dalam mendidik serta memberi pendidikan dan perhatian yang cukup bagi anak.

Hubungan antara keluarga dengan anak harus terjalin dengan baik demi keberhasilan anak dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup bagi anak. Menurut Hasbullah (2009: 88-89) tanggung jawab keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk melaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar dia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005:

877). Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung Sedangkan Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara.

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat murni, seperti kesetiaan, rahmad, dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya (Zubaedi, 2011: 153).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya (Mansur, 2005: 350).

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berlaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh (Chabib Thoha), yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

b. Pola asuh yang demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan

didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

c. Pola asuh *laissez fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya (Mansur, 2005: 235-236).

B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Rencana penelitian ini berawal pada pengamatan tentang pelaksanaan pendidikan salat untuk anak di lingkungan keluarga ternyata ditemukanlah sesuatu keunikan yang ada di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Salah satu masalah yang menjadi perhatian yaitu pelaksanaan pendidikan salat untuk anak serta langkah-langkah, materi dan tindakan orang tua pada anak usia 4-10 tahun di dalam lingkungan keluarga. Inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pelaksanaan pendidikan salat untuk anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas.

2. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti pada saat penelitian adalah:

- a. Wawancara untuk orang tua dalam pelaksanaan pendidikan salat untuk anak dilingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Pedoman wawancara terbuka:

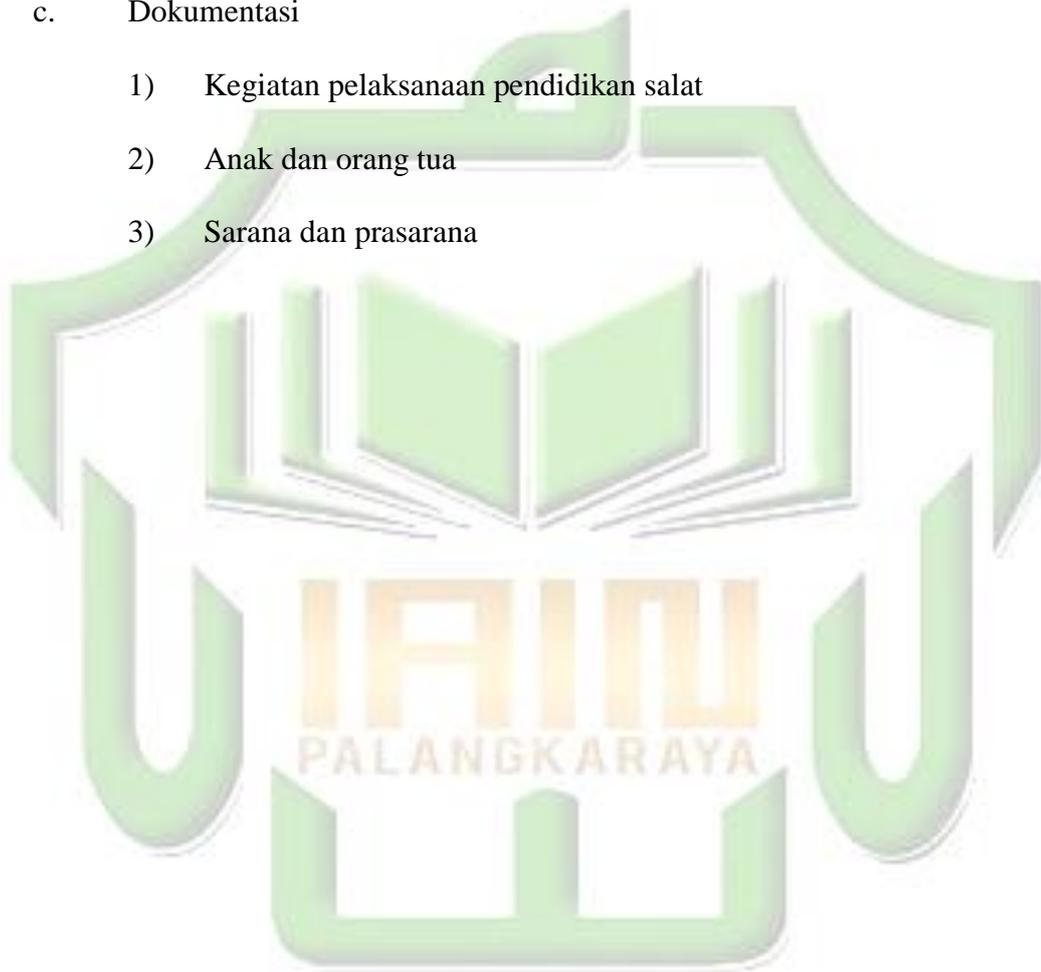
Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pemahaman salat kepada anaknya?	
2. Bagaimana cara bapak/ibu menjelaskan dan mengimplementasikan tujuan ibadah yaitu salat merupakan ibadah dan kewajiban umat islam kepada anak bapak/ibu?	
3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan materi salat kepada anak terutama bacaan salat dan gerakan salat?	
4. Bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu mengajarkan pendidikan salat di lingkungan keluarga?	
5. Apa media yang digunakan bapak/ibu dalam proses pendidikan salat kepada anak di lingkungan keluarga?	

b. Observasi

- 1) Letak dan keadaan orang tua yang diteliti
- 2) Situasi dan kondisi orang tua yang diteliti
- 3) Kegiatan pelaksanaan pendidikan salat
- 4) Sarana dan prasarana

c. Dokumentasi

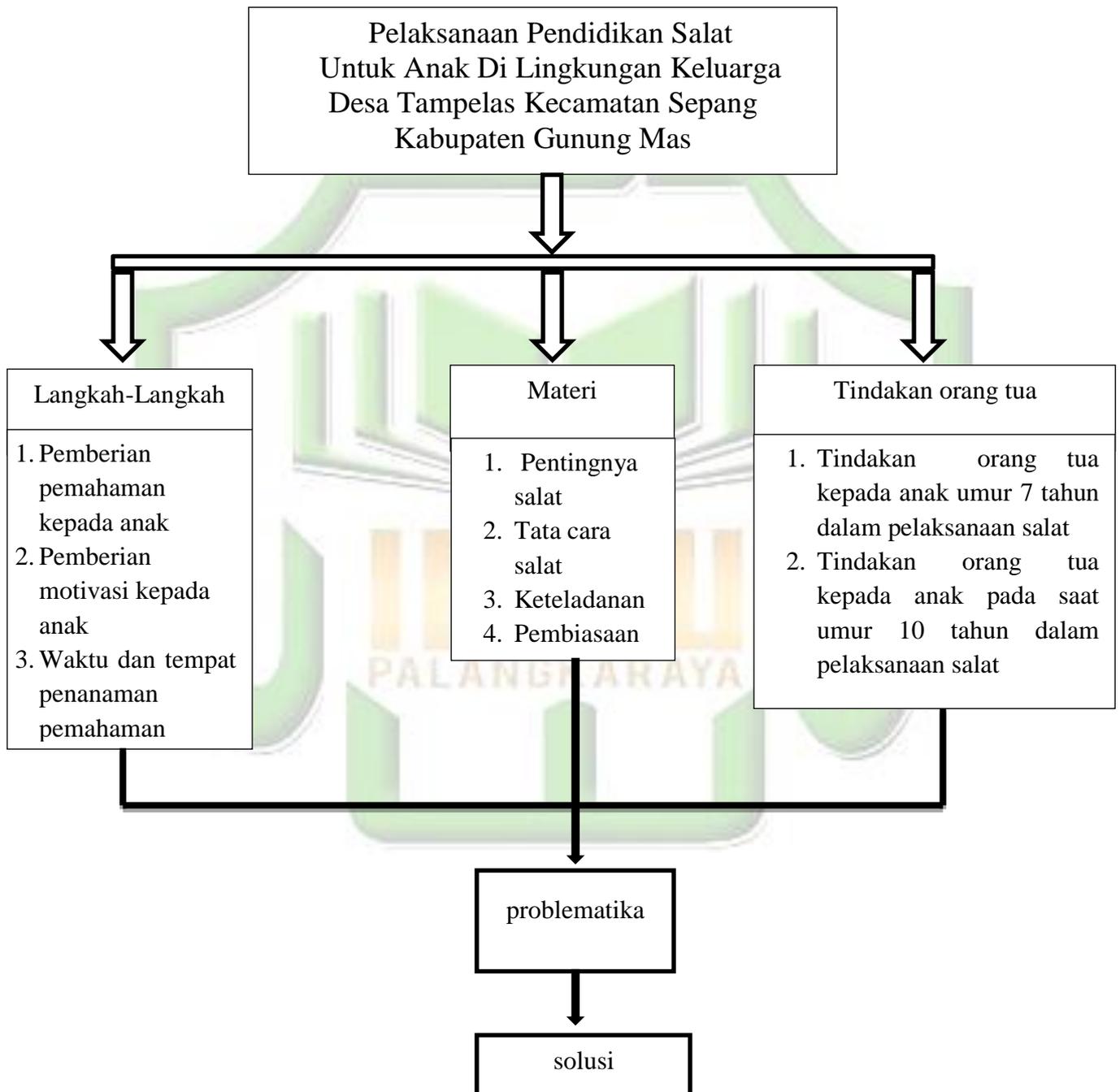
- 1) Kegiatan pelaksanaan pendidikan salat
- 2) Anak dan orang tua
- 3) Sarana dan prasarana



Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian itu dapat di gambarkan sebagai berikut:

Bagan 1

Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti (Arikunto, 2002: 208). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah berusaha mendeskripsikan seluruh gejala dan keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013: 73).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ialah dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya (Satori, 2011: 23).

Penelitian kualitatif sebagai model penelitian yang berlandaskan pada falsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis dan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2012: 9). Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan

mengambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan oleh observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011: 73).

Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang berupaya menggambarkan semua yang terjadi di dalam permasalahan yang lebih dalam untuk menemukan berbagai permasalahan tidak hanya fokus satu permasalahan tetapi semua faktor yang mempengaruhi proses permasalahan tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ialah upaya-upaya dalam mencari bukti yang akurat dan dapat diilmiahkan sehingga perlu cara sistematis dan terencana dalam meneliti suatu objek permasalahan sehingga digambarkan dengan apa adanya. Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif mengali sejauh mana informasi yang intinya yang tidak dapat dilakukan penelitian kuantitatif yang perlu mendeskripsikan permasalahan yang akan diamati di suatu tempat.

Adapun kesimpulan dari uraian di atas ialah penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang meliputi data yang berupa kata-kata hasil observasi, wawancara, catatan laporan, dan dokumen untuk mendeskripsikan secara analisis proses suatu peristiwa yang terjadi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 6 (Enam) bulan sejak dikeluarkan surat ijin oleh dekan FTIK. Pengambilan waktu penelitian ini untuk memudahkan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang

diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat difahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ialah manusia sebagai instrumen penelitian utama sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informen sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis dan menafsirkan data sehingga menemukan kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini ialah mencari dan menafsirkan semua yang terjadi mulai yang kecil sampai yang masalah besar yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi seakurat mungkin sehingga daya yang temukan dapat dikembangkan dalam memecahkan segala permasalahan yang terjadi.

D. Sumber Data

Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 187).

Adapun sumber data primer adalah kepala keluarga yang mempunyai anak usia 4-10 tahun yang berjumlah 5 orang anak di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas, 5 kepala keluarga di jadikan sample yang memiliki:

- a. keluarga yang lengkap yaitu bapak ibu kandung yang hidup dan tidak bercerai.
- b. Tinggal serumah.
- c. Anak tidak dipondok pasantren.
- d. Dalam asuhan orang tua.
- e. Orang tua tidak melakukan poligami.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti pada penelitian ini. Sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah guru mengajarkan Al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006: 124). Kamus ilmiah populer kata observasi berarti suatu pengamatan yang teliti dan sistematis, dilakukan secara berulang-ulang. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung pada tempat diamati (Suardeyasari, 2010: 9).

Bagi peneliti profesional, observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau untuk mencatat bukti. Definisi observasi oleh peneliti adalah melihat, tetapi melihat ini diharapkan dapat menyertakan analisis dan interpretasi yang spesifik. Oleh karena itu bahwa observasi dapat dilakukan dengan melihat bukti yang dikumpulkan dan

berusaha mencari yang signifikan dan tidak signifikan dari kumpulan bukti tersebut. Observasi ialah pengumpulan bukti visual secara sistematis dan seakurat mungkin dengan menghadirkan situasi dunia nyata, yang mengarahkan kepada penyampaian penilaian dan perubahan yang perlu untuk perilaku yang dapat diterima (Anom, 2010: 3). Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang mana penelitian dilakukan secara langsung. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka serta mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi awal ke lokasi penelitian yaitu di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Langkah observasi ini peneliti lakukan untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Salat Pada Anak di Lingkungan Keluarga Desa Tampelas Kabupaten Gunung Mas. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui teknik observasi ini yaitu pelaksanaan pendidikan salat pada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Ibrahim, 2015: 72). Adapun pertanyaan peneliti yang disiapkan adalah sebagai berikut: Mengetahui bagaimana tentang pelaksanaan pendidikan

salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya. Adapun dokumen yang akan diteliti adalah dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan data-data pelengkap serta data pendukung lainnya, seperti foto, dan kuesioner, buku agama, buku salat, dan Al-Qur'an. Adapun data-data yang ingin dicari dengan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Foto keluarga
- b. Buku salat
- c. Iqro / Al-Qur'an

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar, sebaliknya data yang keliru (diragukan kebenarannya) akan menurunkan derajat kepercayaan sebuah hasil penelitian (Ibrahim, 2015: 119).

Untuk pengabsahan data, peneliti menggunakan Trianggulasi sumber dan Trianggulasi metode. Trianggulasi sumber adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber.

Trianggulasi metode adalah dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Trianggulasi sumber Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Trianggulasi metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis metode deskriptif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moelong, 2015: 248).

Peneliti melakukan beberapa tahapan analisis data yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari:

1. Koleksi data (*data collection*) adalah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan.
2. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
3. Penyajian data (*data display*) adalah sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data yaitu dalam bentuk foto atau gambar.

4. Menggambar dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh (Ibrahim, 2015: 109).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tampelas

1. Letak Geografis Wilayah Desa Tampelas

Wilayah Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah. Adapun luas wilayah Desa Tampelas kurang lebih 54,08 km² serta jumlah ada 2 RT, RT 1 berjumlah 94 KK, sedangkan RT 2 berjumlah 75 KK, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebalah utara : Desa Sepang Kota
- b. Sebalah timur : Desa Pamatang Limau
- c. Sebalah barat : Kelurahan Sepang Simin
- d. Sebalah selatan : Hutan Wilayah Kabupaten Kapuas

Letak Desa Tampelas persis di sekitaran pinggir jalan lintas palangkaraya-kuala kurun. Wilayah ini juga dekat dengan Wilayah Kecamatan Sepang sedangkan ke Kabupaten Gunung Mas membutuhkan 1 jam perjalanan sekitar 34 km.

2. Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk di Desa Tampelas berjumlah 592 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 162. Dari 592 jiwa, beragama Islam yaitu 324 orang, beragama Kristen yaitu 223 orang, dan 45 orang beragama Hindu. Dengan rincian 304 orang laki-laki dan 288 orang perempuan. Mengenai

jenjang pendidikan yang terdapat di Desa Tampelas sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Tampelas Menurut Jenjang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentasi
1	Tamat Sekolah Dasar	353 Orang	57,40%
2	Tamat SLTP	139 Orang	22,60%
3	Tamat SLTA	115 Orang	18,70%
4	D1,D2,D3,S1	8 Orang	1,30%
	Jumlah	615	100%

Adapun mengenai pekerjaan, kebanyakan dari warga Desa Tampelas bekerja sebagai penambang emas, ada pula yang bekerja sebagai pedagang, buruh, bengkel, dan juga guru.

B. Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari 14 responden orang tua yang ada di Desa Tampelas, mengenai pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas. Data-data angket yang terkumpul oleh penulis kemudian di uraikan ke dalam tabel-tabel sebagai berikut:

1. Tujuan Ibadah

a. Ibadah

Orang tua mengenalkan serta mengajarkan ibadah salat kepada anaknya. Orang tua memberikan pemahaman ibadah salat karena salat sangat penting di kehidupan umat islam karena salat merupakan perintah yang diterima Nabi Muhammad SAW saat isro miraj, sholat tidak boleh ditinggalkan dan harus dikerjakan umat islam tanpa kecuali.

Diperkuat dengan wawancara:

“Ikei uluh bakas tuh memander akan anak ela sampai iye malihi je ibadah salat te, dan kia ikei meningga pamahaman gawi buhen je solat te penting, dan anak te penasaran kia je cerita ikei tentang salat dengan harapan ikei iye tau menrapkan melai kesaharian ah je salat”. (kami sebagai orang tua menyuruh anak kami agar tidak meninggalkan salat, dan juga kami memberikan pemahaman kepada anak kami mengapa salat itu penting sekali, dengan begitu timbul penasaran untuk mendengar kami sebagai orang tua menjelaskan salat tersebut serta kami selipkan harapan kami semoga anak kami tidak meninggalkan salat dalam kehidupannya).

b. Kewajiban Umat Islam

Orang tua menyuruh anaknya melaksanakan salat dan orang tua juga memberitahukan salat merupakan kewajiban umat islam tanpa memandang usia mulai yang anak kecil sampai orang dewasa. Orang tua menjelaskan kepada anaknya apabila umat islam tidak melaksanakan kewajiban umat islam yaitu salat akan mendapatkan dosa dan kemurkaan dari Allah SWT maka dari tui anak harus mengerjakan salat. diperkuat dengan wawancara:

“ikei menjelas akan te je kewajiban umat islam te salat jia tau ilih dan salat te kia tujua mendapat rahmat Allah kare urusan

tau dohop Allah. Ikei kia umba meningga kia kare contoh uluh jia taat salat akan anak te paham salat jia main-main ah". (kami orang tua menjelaskan kepada anak bahwa kewajiban umat islam itu salat tidak bisa untuk ditinggalkandan salat untuk mendapatkan rahmat dari Allah SWT serta mendapat bantuan dalam segala urusan dikehidupan. Kami sebagai orang tua memberikan contoh kepada anak orang-orang yang meninggalkan salat karena semua perbuatan mendapatkan balasannya).

2. Materi

a. Bacaan

Orang tua mengarahkan dan mengawasi anak serta menyuruh untuk menghafalkan bacaan salat. orang tua juga mengajarkan bacaan salat secara bertahap-tahap kepada anaknya yang bertujuan agar anaknya hafal bacaan salat apabila anak melaksanakan salat nantinya anak bisa melafalkan bacaan salat dengan baik dan fasih tanpa harus dituntun atau melihat buku lagi. Orang tua seksama mendengarkan bacaan salat anak saat mempraktekkannya dengan suara yang lantang dan keras yang bertujuan sebagai metode pembelajaran anak. Diperkuat dengan wawancara:

"ikei te mander akan anak naray kare bacaan salat limbah te kia anak umba numun je ikei baca ah tapi jia sekaligus bacaan salat te tapi isut-isut akan anak te maingat bacaan salat". (kami sebagai orang tua memberitahukan kepada anak bacaan salat selanjutnya anak kami mengikuti bacaan salat yang kami baca tetapi tidak semua bacaan salat itu kami ajarkan semua tetapi sediki demi sedikit kami ajarkan sehingga anak hafal bacaan salat tersebut).

b. Gerakan

Orang tua mengajarkan gerakan salat yang di praktekkan langsung oleh orang tuanya dan anak melihat gerakan salat yang di praktekkan

serta gerakan salat juga diajarkan kepada anaknya dengan memperlihatkan video dan buku tuntunan salat kepada anaknya bagaimana gerakan salat yang benar sehingga anak dapat memahami dan mengerti gerakan salat tersebut. Diperkuat dengan wawancara:

“ikei pertama-tama te praktek akan anak gerakan salat dan anak te mengite apa je gawi ikei dengan bujur-bujur dan ikei menyuhu anak limbah te mempraktek ulang kilen ampi je gerakan salat”. (kami sebagai orang tua pertama-tama ialah mempraktekkan salat dan akan memperhatikan dengan seksama apa yang kami praktekkan selanjutnya anak kami disuruh mempraktekkan ulang gerakan salat).

3. Metode

a. Keteladanan

Orang tua dalam mengajarkan pelaksanaan pendidikan salat kepada anak yaitu orang tua menjadi model atau mencontohkan pelaksanaan salat di kehidupan keluarga sehari-hari dengan begitu anak memiliki acuan atau meniru. Orang tua menjadikan nilai-nilai yang di dalam salat di terapkan di semua perilaku kedua orang tuanya, karena salat itu mengajarkan anak untuk menjadi berkarakter sabar, taat, rajin, dekat dengan Allah SWT. dengan demikian anaknya diharapkan mendapatkan inspirasi dan motivasi dari keteladanan yang dilakukan orang tuanya.

Diperkuat dengan wawancara:

“uluh bakas tuh harus tau meningga kare contoh je baik akan anak kia gawi harus seimbang te dan kia ikei menjadi nilai salat melai kehidupan melai keluarga sehingga bujur-bujur slat merasap umba anak”. (kami sebagai orang tua harus bisa memberikan tauladan yang baik kepada anak dan seimbang tidak hanya toeri semata-mata, dan juga kami menjadikan nilai salat di kehidupan kelaurga kami sehingga anak itu bersungguh-sungguh merasap nilai salat di dirinya).

b. Nasihat

Orang tua tidak akan lepas tanggung jawab membina dan mendidik anaknya agar selalu salat setiap harinya dan juga anak mendapatkan nasihat-nasihat yang bertujuan anaknya tersebut dapat mengamalkan hikmah-hikmah dari pada salat. dengan salat di ajarkan oleh orang tuannya anak memiliki karakter yang baik. Nasihat dari orang tuanya akan menjadi arah apabila anak tidak melaksanakan salat akan menjadi takut tidak mengerjakan salat. diperkuat dengan wawancara:

“ikei te santar ih meningga nasihat akan anak akan jia malihi salat dan salat te ara manfaat dan hikmat terkandung melai salat”. (kami sebagai orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat untuk anak kami agar tidak meninggalkan salat dan salat itu juga memiliki manfaat yang banyak serta hikmah salat terkandung dalam salat luar biasa).

4. Media

Media yang digunakan orang tua di desa tampelas kecamatan sepang kabupaten gunung mas ialah ceramah dan demonstrasi yang dilakukan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pelaksanaan pendidikan salat kepada anaknya dengan berharap anak dapat mengetahui dan mengerti materi pelaksanaan salat tersebut.

BAB V

Pembahasan Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan Pendidikan Salat Di Lingkungan Keluarga

1. Tujuan Salat

a. ibadah

Orang tua di desa tampalas yang menjadi objek penelitian mengajarkan serta menyuruh anaknya melaksanakan salat karena umat islam wajib melaksanakan salat karena salat merupakan ibadah. Orang tua menginginkan anaknya taat, rajin beribadah, tidak malas atau merasakan terbebani dalam beribadah terutama salat. terlihat orang tua apabila anaknya melaksanakan ibadah salat, orang tua merasakan senang dan gembira karena apa yang mereka ajarkan kepada anaknya dapat dilaksanakan dengan baik, serta menurut apa yang diharapkan orang tua.

Orang tua menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa ibadah sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan diberikan pemahaman dan pengertian kepada anaknya membangun persepsi di pemikiran anaknya sehingga kata-kata ibadah salat itu bukan asing lagi atau tidak tabuh di bicarakan antara orang tua dan anaknya. Akan tetapi merupakan pembelajaran dan berdiskusi yang menarik dibahas orang tua dan anaknya di lingkungan keluarga sehingga terjadi tanya jawab dalam pembelajaran ibadah salat tersebut.

b. Kewajiban umat islam

Orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa salat sudah menjadi kewajiban umat islam untuk salat, apabila dikerjakan salat maka mendapatkan pahala, serta apabila salat di tinggalkan mendapat dosa dari Allah SWT. Orang tua memberi pengetahuan kepada anak bahwa siksaan seseorang yang tidak mau melaksanakan salat akan di azab di api neraka, sedangkan apabila seseorang yang taat melaksanakan salat mendapat ganjaran dari Allah SWT berupa pahala. Respon dari anak mengetahui dan paham akan kewajiban umat islam untuk beribadah salat sehingga anak mau mengerjakan dari pada ibadah salat.

Anak yang sudah diberikan pemahaman sangat pentingnya kewajiban umat islam untuk salat tidak diperbolehkan untuk meninggalkan sama sekali. Dengan begitu anaknya mengerti dan paham akan tugas seorang umat islam untuk beribadah salat. orang tua juga memberikan pengertian berupa ikut melaksanakan ibadah salat sehingga di dalam diri anaknya memang benar-benar kewajiban umat islam untuk salat untuk semuanya baik dewasa maupun anak-anak tanpa memandang usia dan jenis kelamin semua harus melaksanakan kewajiban salat.

2. Materi

a. Bacaan salat

Orang tua pertama-tama memberitahukan kepada anaknya bahwa dalam pelaksanaan ibadah salat harus mengetahui dan hafal bacaan-bacaan salat, mulai niat salat, bacaan iftitah, bacaan al-fatihah, bacaan ayat pendek, bacaan ruku, bacaan berdiri setelah ruku, bacaan sujud, bacaan duduk di antara dua sujud, bacaan tahiat awal dan akhir serta salam.

Orang tua juga menyuruh anaknya mengikuti bacaan-bacaan salat yang diucapkan oleh orang tuanya, setelah itu baru diikuti anak, selanjutnya orang tua menyerahkan buku pedoman salat yang di dalamnya berisikan bacaan-bacaan salat untuk dihafal oleh anaknya. Setelah waktu disepakati antara orang tua dan anak sudah sampai, anak disuruh untuk menyetorkan hafalan-hafalan bacaan salat kepada orang tuanya. Dalam waktu penyetoran bacaan salat dilakukan anaknya, orang tua mendengarkan dan mengawasi bacaan salat anak sehingga apabila ada bacaan salah atau tertinggal maka orang tua memperbaiki langsung bacaan salat.

Orang tua juga memberikan pengertian dan memperbaiki bacaan anaknya dengan lembut dan kasih sayang agar anak tidak sakit hati atau tersinggung, orang tua yang menerima setoran dari anaknya tidak marah-marah atau memojok anaknya akan tetapi memotivasi anaknya

agar lebih giat dan orang tua juga mendengar keluhan anaknya yang membuat lupa dan susah menghafal bacaan salat

b. Gerakan Salat

Orang tua telah mengajarkan bacaan-bacaan salat dan menyuruh menghafal bacaan salat selanjutnya orang tua juga mengajarkan kepada anaknya gerakan-gerakan salat kepada anaknya sehingga sempurnalah pengajaran dan pembelajaran orang tua kepada anaknya dari bacaan dan gerakan salat.

Dalam pengajaran gerakan-gerakan salat orang tua terlebih dahulu mempraktekkan gerakan-gerakan salat kepada anaknya, sehingga anak melihat dan memperhatikan setiap gerakan-gerakan yang di praktekkan oleh orang tuanya sehingga anak memang paham dan mengerti setiap gerakan salat tersebut. Setelah itu baru anak mempraktekkan kembali gerakan-gerakan salat kepada orang tuanya, apabila anak mempraktekkan gerakan salat kurang sempurna maka orang tuanya memperbaiki dan memberitahukan gerakan yang benar seperti apa, dalam hal ini tidak hanya sekali atau dua kali anak untuk mempraktekkan gerakan-gerakan salat kepada orang tuanya tetapi berulang-ulang di praktekkan sehingga anaknya memang benar-benar hafal dan ingat gerakan-gerakan salat tidak akan lupa lagi. Orang tua selalu mengontrol dan mengawasi anaknya dalam praktekkan gerakan salat.

3. Metode

Metode adalah acara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011: 6). metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, dan metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta di praktekkan pada saat mengajar.

Dalam rangka mendidik anak-anak terutama perihal ibadah salat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah salat, mengajak keluarga untuk menunaikan salat yang merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. Jika kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan salat-salat nafilah, maka ajakan salat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih anak-anak. Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “salat” dan melihat orang tuanya mengerjakan salat. adapun beberapa cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah salat:

- a. Memberikan keteladanan yaitu orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga salatnya. Bagi ayah, biasakan untuk salat di masjid, adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana salat dilakukan, yaitu

dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat salat ibu dengan harapan abak melihat setiap gerakan ibunya.

b. Nasihat

Perhatian orang tua kepada anaknya agar anak selalu melaksanakan salat tidak ditinggalkan atau malas untuk salat. orang tua memberikan nasihat-nasihat agar anak rajin, taat, dan ikhlas beribadah. Adanya nasihat-nasihat dari orang tua anakny dapat mengerti dan memahami perintah kewajiban salat, nasihat bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing serta mengontrol anak agar selalu melaksanakan salat, nasihat yang diberikan berupa kisah-kisah, cerita orang yang sukses yang berhasil dikehidupannya karena tidak pernah meninggalkan perintah kewajiban salat, serta juga nasihat berupa motivasi dari orang tua kepada anaknya sehingga anak merasa diawasi dan mendapatkan perhatian kasih sayang dari orang tuanya dengan nasihat-nasihat.

4. Media

Media yang digunakan orang tua menentukan keberhasilan proses belajar mengajar walaupun tidak berbentuk formal seperti di sekolah-sekolah, tetapi itu juga butuh keterampilan dan penguasa dari orang tua terhadap suatu media. Media yang digunakan dari orang tua di Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas yaitu media demonstrasi.

Orang tua mendemonstrasikan salat kepada anaknya mulai bacaan serta gerakan-gerakan salat sehingga begitu orang tua dengan mudah menangkap isi materi pembelajaran pendidikan salat yang dilakukan oleh orang tuanya.

B. Problematika Dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Salat

Dalam pelaksanaan pendidikan salat pada anak di lingkungan keluarga pasti memiliki problematika dan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut yang dilakukan oleh orang tua sehingga problematika tersebut dapat teratasi dengan solusi yang baik.

1. Problematika Pendidikan Salat

Proses pelaksanaan pendidikan salat di lingkungan keluarga memiliki problematika yang terjadi yaitu probmatika instriksik yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri.

a. Instriksik (dari dalam diri anak)

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan antara proses biologis, proses sosio emosional dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan, tidak menutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Permasalahan yang dihadapi anak dapat dilihat melalui

tingkah laku anak pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas atau pada saat anak bermain.

Berbagai faktor yang menyebabkan permasalahan perkembangan anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat perkembangan fisik, intelektual, kognitif dan bahasa. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan anak tidak bisa hanya menyelesaikan satu aspek saja. Akan tetapi setiap permasalahan anak harus di analisis latar belakang atau penyebabnya dan ditangani secara menyeluruh yang mempertimbangkan aspek biologis, sosio emosional serta aspek kognitifnya. Ada tiga kriteria yang bisa dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah, yaitu kriteria statistik rata-rata, kriteria sosial dan kriteria penyesuaian diri. Kriteria statistik adalah perkembangan rata-rata fisik seseorang yang sesuai dengan norma statistik. Kriteria sosial adalah tingkah laku yang dianggap menyimpang dari aturan sosial suatu daerah. Kemudian yang dimaksud dengan kriteria penyesuaian diri adalah kemampuan individu menyesuaikan diri. Perilaku yang dianggap meresahkan atau mengganggu diri sendiri ataupun orang lain dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Hayati, 2019: 1-2).

Permasalahan yang sering kali terjadi di anak berasal dari diri anak itu sendiri intrinsik (dari dalam diri) karena tidak dipungiri

anak yang masih usia anak-anak memiliki berbagai kompleks permasalahan tiada habisnya, anak pada usia dini memiliki karakter hiperaktif, tidak mau diatur, pendiam, manja, pemalu, tingkah laku agresif, integensi, dan suka berbohong. Itu semua permasalahan yang harus dihadapi oleh orang tuanya dengan berbagai permasalahan dalam diri anak dapat diatasi dengan solusi dari orang tua sehingga tidak menghambat proses pembelajaran salat.

Permasalahan sering terjadi di dalam diri anak menghambat laju pembelajaran sehingga keinginan anak untuk belajar menurun tidak bersemangat karena permasalahan anak hadapi belum selesai mendapatkan solusi, gejala-gejala yang timbul harus secepat mungkin dari orang tua untuk mengatasi sehingga permasalahan akan timbul dapat di atasi dengan baik oleh orang tua.

b. Ekstrik (berasal dari luar)

1) Orang tua

Orang tua dalam menanamkan pendidikan salat kepada anak di lingkungan keluarga seringkali tidak mempedulikan keadaan anak, serta juga dari orang tua dengan ambisi dan tidak pembelajaran diri anak, memberikan materi pendidikan salat secara moniter dan sering kali membuat anak merasa tidak nyaman dan terpaksa untuk mengikuti pendidikan salat.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak

yang pertama dan utama bagi anak. lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.

Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orangtua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak termasuk di lingkungan (novrinda, 2015: 41).

Kesibukkan dari orangtua mencari nafkah untuk keluarga juga mempengaruhi anak sehingga materi pendidikan salat tidak diberikan atau diajarkan sehingga kurang terlaksana dengan baik dan juga kemampuan orangtua dalam menyajikan materi salat

serta menjelaskan materi salat sering kali membuat anak bosan dan mengantuk tidak diberangi dengan canda tawa. Keterbatasan ilmu pengetahuan orang tua membuat orang tua tidak berdaya sehingga materi yang disajikan menjadi membosankan tidak membekas di dalam diri anak.

2) Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar di luar diri manusia atau individu. Sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejarah sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia,

lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar lingkungan pendidikan meliputi :

- a) Lingkungan fisik seperti keadaan iklim, keadaan alam
- b) Lingkungan budaya seperti bahasa, seni, ekonomi, politik, pantangan hidup dan keagamaan
- c) Lingkungan sosial/masyarakat seperti keluarga, kelompok, bermain, organisasi (Manullang, 2009: 2).

Lingkungan juga ikut mempengaruhi dan menghambat anak untuk menerima pelajaran salat, karena lingkungan yang baik membuat anak tumbuh dan memiliki pola pikir yang baik serta apabila lingkungan memberikan pengaruh buruk kepada anak sehingga anak memiliki karakter kurang baik.

Lingkungan islami akan membuat anak memiliki karakter islami dengan pergaulan yang selalu mengajak salat sebaliknya lingkungan tidak taat beragama maka anak akan ikut tidak taat seperti anak bergaul dan bermain kepada anak kurang taat salat maka anak secara berangsur-angsur anak tidak melaksanakan perintah salat, maka dari itu orang memiliki peran dan melihat lingkungan baik untuk anaknya.

3) Media sosial

Era zaman sekarang yang penuh dengan teknologi yang canggih dan memadai sehingga tidak asing lagi media sosial untuk anak di Desa Tampelas mereka paham dan mengerti bagaimana menggunakan media sosial tersebut. Media sosial tersebut yang begitu beragam mulai handphone yang canggih didalamnya terdapat banyak permainan-permainan online maupun permainan-permainan offline sehingga anak tersebut lupa mengerjakan salat dan belajar tata cara dan hikmah salat dikarenakan terlalu asyik bermain handphone. Siaran televisi juga yang menyiarkan begitu siaran atau film dan kartun membuat anak lalai untuk melaksanakan salat dan lebih dari itu tidak mau mengikuti pelajaran pendidikan salat yang dilakukan oleh orang tuanya.

Prestasi belajar juga saat ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi seperti internet, yang menghubungkan jaringan komputer satu dengan komputer lainnya. Media internet ini menjadi media yang tercepat dan mengalami inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya internet bisa dikatakan sebagai media komunikasi massa. Sehingga internet mempunyai banyak pengaruh atau dampak terhadap dinamika kehidupan manusia dari segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pemakaian internet saat ini sangatlah mudah dan dapat dijangkau

siapapun, di manapun, dan kapanpun. Contohnya, sekarang ini hampir semua alat komunikasi seperti handphone pun sudah memiliki aplikasi yang memudahkan penggunanya untuk menjelajah internet. Media sosial merupakan sarana percakapan yang terjadi di internet dan ditopang oleh alat berupa aplikasi atau software. Tidak seperti komunikasi di internet pada masa sebelumnya yang cenderung searah, komunikasi di social media kini bersifat interaktif, terbuka dan memungkinkan setiap orang untuk ikut berpartisipasi didalamnya (Najamuddin, 2019: 72).

2. Solusi

a. Orang tua

Orang memiliki peran utama keberhasilan anak dalam pendidikan salah satunya apabila orang tua memahami dan mau mengerti permasalahan yang terjadi di diri anak sehingga anak tidak bingung mencari solusi serta orang tua dan anak ada keterbukaan satu sama lain tidak ada lagi anak yang malu-malu kepada orang tua untuk menceritakan permasalahan yang terjadi kepada dirinya. Hubungan keterbukaan merupakan awal mula mengetahui permasalahan anak dan orang tua juga tidak langsung memvonis anak bersalah tetapi mengiring opini anak ke arah yang baik apabila orang tua langsung marah-marah serta memvonis anak bersalah membuat anak tidak akan mau lagi untuk menceritakan permasalahan yang terjadi, orang

tua sebagai pendengar baik dan memberikan saran kepada anak bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Orang tua harus menjalin keharmonisan kepada anak sehingga orang tua yang anak rasakan seperti teman dan sahabat yang selalu bersama anak suka maupun duka. Pengawasan dari orang tua sangat perlu untuk anak sehingga anak selalu mengerjakan perintah salat, tanpa pengawasan anak memiliki karakter yang susah diubah yaitu pemalas untuk mengerjakan ibadah salat apabila tanpa diawasi oleh orang tua anak akan semaunya tidak salat, hanya saja pengawasan disini ialah tidak membuat anak merasa risih dan takut apapun yang anak lakukan selalu terjadi pertentangan dari orang tua sehingga anak melakukan ibadah salat merasa kurang nyaman tetapi sebaliknya pengawasan yang baik ialah pengawasan membuat anak merasa aman dan nyaman walupun diawasi orang tua serta apapun ibadah salat yang anak lakukan anak tidak mendapat pertentangan dari orang tuanya justru mendapat dukungan dan motivasi.

Orang tua juga ikut ambil andil dalam pelaksanaan salat anak sehingga anak merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya tidak membiarkan begitu saja dengan begitu pengawasan orang berjalan dengan baik dan ada keterbukaan satu sama lain sehingga masalah anak dapat teratasi dan ibadah salat anak berjalan dengan baik dengan baik dan serta anak merasa nyaman diawasi orang tuanya.

Orang tua dengan perhatian kasih sayang kepada anak mau mengerti keadaan situasi anak tidak langsung mengambil keputusan tetapi di musyawarahkan bersama-sama dengan anak sehingga anak memiliki karakter baik dan pemahaman baik serta juga anak mendapatkan pelajaran dari pada orang tua bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan dan anak juga melihat contoh dari orang tuanya yang taat melaksanakan perintah salat sehingga timbul di hati anak motivasi yang luar biasa sehingga tidak mau kalah dari orang tuanya mengerjakan ibadah salat. serta kerjasama anak dan orang tua saling mendukung satu sama lain merupakan keberhasilan pendidikan salat di lingkungan keluarga.

b. Lingkungan

Orang tua yang hebat ialah melihat dan mencari lingkungan baik dan berkarater islami sehingga anak tinggal dan bergaul di lingkungan itu mendapatkan satu kemanfaatan bukan keburukan, lingkungan islami yang taat kepada ibadah salat membuat karakteranak kuat dan patuh bahwa perintah salat keawajiban bagi umat islam.

Peran masyarakat juga mempengaruhi lingkungan terutama lingkungan keluarga, keberhasilan anak sebagian besar lingkungan keluarga karena keluarga yang taat peritah Allah dan mengerjakan salat itu semua memberikan pendidikan kepada anak untuk mengikuti arus dan sikulasi yang berada di linkungan tersebut.

Pergaulan yang baik serta di lingkungan itu juga mengajarkan sopan santun membuat anak berjiwa patuh dan rajin. Orang tua alangkah baiknya memasukkan anak ke lingkungan Tempat Pengajaran Al-Qur'an (TPA), sehingga anak mendapatkan pengetahuan agama islam yang baik sehingga untuk memaksimalkan pengajaran agama islam kepada anak sehingga mereka mencintai dan rajin beribadah, dengan tpa tersebut anak diajar dan diperkenalkan berbagai macam ilmu agama islam dan mereka dilatih tata cara salat dan dibimbing rohani untuk taat mengerjakan salat.

c. Media sosial

Pengawasan dan kontrol dari orang tua sangat perlu untuk mengawasi semua kegiatan dari anak sehari-hari sehingga anak tidak melenceng dan salah arah, dengan pengawasan tersebut membuat anak terarah untuk selalu belajar dan taat ibadah salat. Kontrol dan pengawasan dari orang tua untuk anak yang suka memainkan media sosial dibatasi kepada anak sehingga tidak selalu bebas mencari informasi dan megunakan media sosial, dengan diatur jam dan kapan saja boleh anak menggunakan media sosial seperti hanhdphone dan bermain game sehingga tidak ketergantungan menggunakan media sosial. Tetapi juga anak diarahkan saat menggunakan media sosial itu untuk mencari bahan pelajaran dan praktek pelaksanaan ibadah salat untuk memudahkan anak paham dan mengerti akan pelaksanaan ibadah salat itu sendiri.

Media sosial juga menambah wawasan dari pada orang tua juga di tingkatkan untuk menunjang keberhasilan dari pada pelaksanaan pendidikan salat di lingkungan keluarga. Orang tua yang luas akan wawasan dengan bijak dan mudah untuk menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi anak di kehidupan sehari-harinya. Wawasan tersebut di dapatkan orang tua bisa melalui berbagai media mulai mencari sumber di buku, pelatihan, mencari di internet atau youtube menghadapi permasalahan anak, atau bisa juga sesama orang tua dengan orang tua lainnya berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui obrolan dan diskusi ringan.

Kesimpulan di atas ialah bahwa orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga terutama menanamkan pelaksanaan salat untuk anak yaitu mengajarkan kepada anaknya bacaan dan gerakan salat sehingga pendidikan salat di lingkungan keluarga tercapai serta pemahaman orang tua harus lebih luas sehingga dalam menghadapi permasalahan anak yang berasal dari diri anak dan dari luar juga dapat teratasi dengan baik serta orang tua mencari lingkungan baik untuk anak dikarenakan lingkungan mempengaruhi karakter dari anak tersebut. Serta anak orang tua juga membatasi anak menggunakan media sosial sehingga anak tidak memiliki ketergantungan media sosial untuk bermain game dan lainnya tetapi menggunakan sebagai sarana untuk anak belajar dan mengetahui pelaksanaan ibadah salat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pendidikan Salat Untuk Anak Di Lingkungan Keluarga Desa Tampelas Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas, maka kesimpulannya adalah:

1. Pelaksanaan tujuan salat yang dilakukan oleh orang tuanya untuk mengarahkan anak dalam memahami dengan baik dan mendalam daripada salat sehingga anak bersemangat dan bersungguh-sungguh mengerjakan salat.
2. Materi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya di lingkungan keluarga di desa tampelas kecamatan sepang kabupaten gunung mas ialah bacaan salat dan gerakan salat sehingga anak dapat melaksanakan salat dengan baik dan mengetahui setiap gerakan salat ada bacaan yang harus di lafalkan
3. Metode yang digunakan oleh orang tua pada anak di lingkungan keluarga ialah keteladan dan nasihat dalam menyampaikan pelaksanaan pendidikan salat kepada anaknya.
4. Media yang digunakan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan salat ialah ceramah dan demotrasi dalam menyampaikan dan menjelaskan pelaksanaan pendidikan salat kepada anak di lingkungan keluarga.

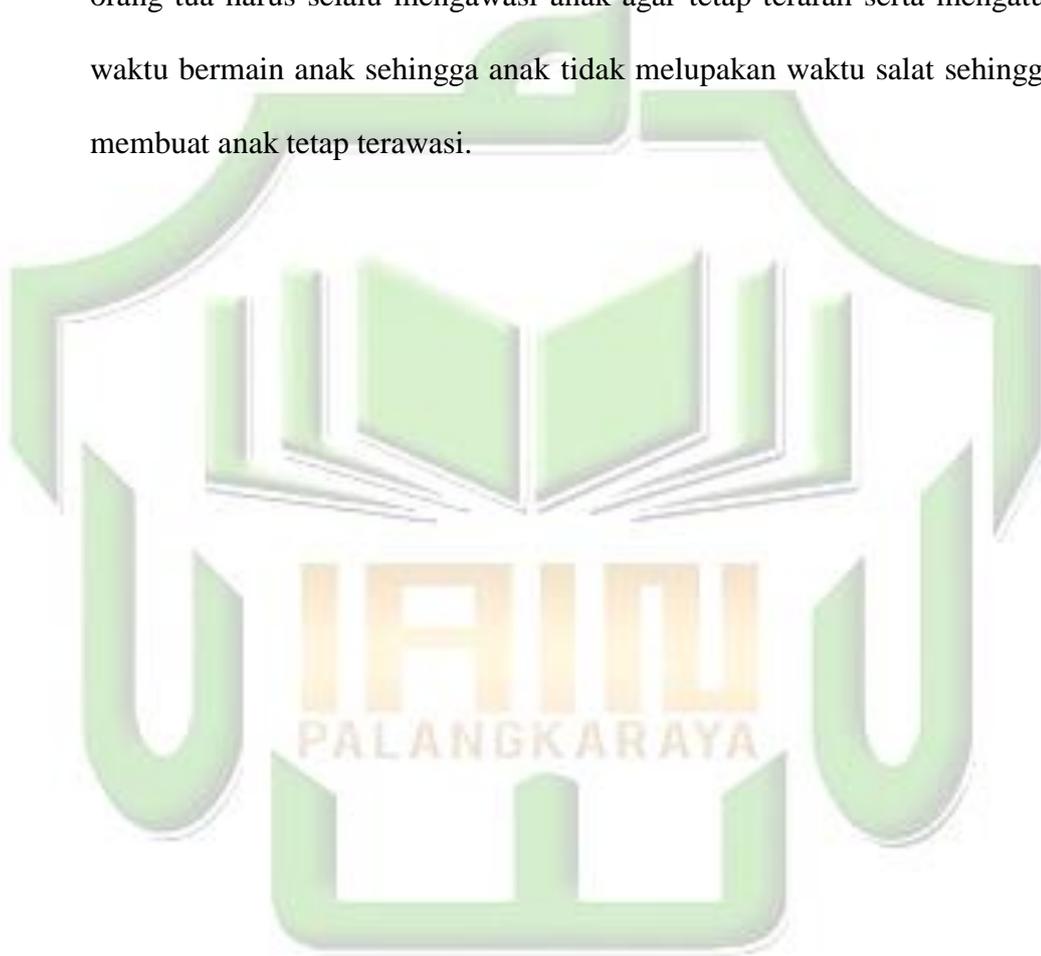
5. Problematika yang dihadapi orang tua dalam menanamkan pendidikan salat untuk anak di lingkungan keluarga ialah berasal dari diri anak (intrinsik) dan berasal dari luar diri anak (ekstrinsik) kedua-keduanya memiliki pengaruh yang berperan menentukan keberhasilan penanaman pelaksanaan salat kepada anak. Peran anak dan orang tua harus saling kerja sama dalam menghadapi dan mencari solusi agar permasalahan tersebut tidak membuat anak dan orang tua kebingungan serta menghambat dan juga membuat tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar penanaman pendidikan salat. Solusi yang orang tua lakukan ialah keterbukaan dan orang tua mau mendengarkan keluh kesah anak yang membuat anak tidak mau mengikuti pelaksanaan pendidikan salat dengan begitu orang tua sadar ketebatasan dan hambatan anak dapat diatasi serta orang tua mengetahui karakter anak dalam belajar itu seperti apa sehingga proses pembelajaran kedepannya orang tua dapat menyajikan dan menjelaskan dengan baik kepada anaknya.

B. Saran

1. Orang tua memberikan tauladan kepada anak karena seorang anak akan mengikuti dan menirukan tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu apabila orang tua menyuruh anak untuk salat maka orang tua pun harus melaksanakan terlebih dahulu, dengan cara begitu pula akan mudah mengikuti perintah dari orang tua.
2. Peran kedua orang tua tinggi sekali dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan salat untuk anak, orang tua bersabar dan kerja sama satu sama

lain dalam menghadapi hambatan-hambatan yang membuat anak malas salat, justru hambatan tersebut membuat orang tua dapat mengetahui kelemahan dari orang tua dan cara mereka menyampaikan materi pendidikan salat harus semanarik mungkin.

3. Orang tua memiliki strategi dan cara dalam mengatasi hambatan tersebut, orang tua harus selalu mengawasi anak agar tetap terarah serta mengatur waktu bermain anak sehingga anak tidak melupakan waktu salat sehingga membuat anak tetap terawasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Amr, Ahmad Sulaiman Abu. 2012. *Panduan Mendidik Anak Muslim Umur Pra Sekolah*. Jakarta: Darul Haq.
- Ahmad, Nur Santo. 2011. *Menanamkan Kegemaran Salat Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustakaazzam.
- Anwar, Sutoyo. 2014. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bhakti, Ernaya Amor. 2017. Peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini di desa gendong tataan kabupaten pesarawan. http://repository.radenintan.ac.id/2328/1/SKRIPSI_FIX_ERNAYA.pdf. Diakses 04 mei 2020 pukul 20:14.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Depertemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Surabaya: Karya Agung.
- Edwin, Flippo B. 2002. *Manajemen Personalia*. Edisi VII Jilid II. Terjemahan Alponso S. Jakarta. Erlangga.
- Harsono. 2011. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Malayu.
- Hayati, Nur. 2019. Permasalahan anak usia taman kanak-kanak. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20di%20Giripurwo.pdf>. Diakses 05 mei 2020 pukul 10:25.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Jamaal, 'Abdur Rahman. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

- Komariah, Aan Santori Djam'an, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Ilmu: Yogyakarta.
- Manullang, Resi Adelina. 2009. *Pengaruh lingkungan terhadap kreativitas pembelajaran anak di smp negeri 20 muaro jambi*. <https://media.neliti.com/media/publications/81752-ID-pengaruh-lingkungan-terhadap-kreativitas.pdf>. Diakses 05 mei 2020 pukul 10:50.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtaar, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press Group.
- Najamuddin, dkk. 2019. *Sosial media dan prestasi belajar studi hubungan penggunaan facebook terhadap prestasi belajar siswa*. <file:///C:/Users/acer/Downloads/296-Article%20Text-1693-1-10-20190724.pdf>. Diakses 05 mei 2020 pukul 11. 15.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Perwira, Dedy, wawancara dengan penulis, Masyarakat, Tampelas, 26 Januari 2019.
- Rasyid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algesindo cetakan ke 47. Bandung.

- Rasyid, Sulaiman. 2015. *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algesindo cetakan ke 71. Bandung.
- Santrock, jhon w. *Perkembangan anak edisi kesebelas jilid 1*. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Sopiyuddin, M. 2013. *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Madika.
- Suardeyasasri. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, N S. 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwanto. 2015. *Peranan Keluarga Terhadap Anak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di RW. 08 Kelurahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Salatiga. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Syukur, Abdullah, Kumpulan Makalah. 1987. *Study implementasi latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Persadi. Ujung Pandang.

Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Gramedia: Jakarta.

Unayah. 2011. *Peranan Keluarga Dalam Pembiasaan Salat Anak Usia 7-10*. Skripsi ini tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.

Yulidesni. Kurniah Nina. Novrinda. 2015. Peran orang tua dalam pendidikan usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. file:///C:/Users/acer/Downloads/3721-6665-1-SM%20(3).pdf. Diakses 05 mei 2020 pukul 10:36.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulkifli. 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publisng.

[Http://idr.uin-antasari.ac.id/9293/5/BAB%20II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/9293/5/BAB%20II.pdf), diakses 03 Juni 2020, 10:10 WIB.

